

Pengaruh Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran SMK Swasta

Lilik Tursila Nurhayati*, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, Rosalina BR Ginting

Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang

*E-mail: liliktursila2017@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini berkaitan dengan Kualitas Pembelajaran SMK Swasta di Kabupaten Blora yaitu, di antaranya : (1) Perkembangan kurikulum harus disertai dengan perkembangan kompetensi guru, sebagai sumber daya manusia utama pada proses pembelajaran di satuan Pendidikan, (2) adanya sebagian SMK Swasta dengan Kualitas Pembelajaran yang kurang maksimal berkaitan dengan manajemen kurikulum baru yang diterapkan, 2) adanya sebagian SMK Swasta dengan Kualitas Pembelajaran yang kurang maksimal berkaitan dengan Budaya Sekolah yang rendah, (3) adanya sebagian SMK Swasta dengan Kualitas Pembelajaran yang kurang maksimal berkaitan dengan Kompetensi Pedagogik guru yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap Kualitas Pembelajaran, 2) Pengaruh Budaya Sekolah terhadap terhadap Kualitas Pembelajaran, 3) Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap terhadap Kualitas Pembelajaran, dan 4) Pengaruh Manajemen Kurikulum , Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik secara bersama- sama terhadap Kualitas Pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dan pendekatan penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian adalah 633 orang guru SMK Swasta di Kabupaten Blora dan sampel penelitian 86 guru. Analisis penelitian ini meliputi analisis uji validitas, reliabilitas, normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi uji regresi sederhana dan uji regresi ganda menggunakan SPSS 25 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Manajemen Kurikulum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasar hasil Uji t partial, terbukti hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu t_1 hitung 3,712 > t tabel 1,66, dan nilai Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$; (2) Budaya Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil Uji t partial pada table di atas, hasil t_2 hitung 4,075 > t tabel 1,66 dan tingkat signifikansi t_2 hitung $0,000 < 0,05$; (3) Kompetensi Pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil uji t secara partial pada table di atas, hasil t_3 hitung 3,206 > t tabel 1,66 dan tingkat signifikansi t_3 hitung $0,002 < 0,05$; (4) Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik secara simultan berpengaruh terhadap variabel Kualitas Pembelajaran diperoleh IF_{hitung} sebesar 10,570 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan $\alpha = 10,051$ serta derajat kebebasanl (df) $lv_1 = 1151$ ($n(lk-3)$) makal di dapatl F_{tabel} 2,72. Hasil penghitungan diperoleh nilai $IF_{hitung} > IF_{tabel}$ ($10,570 > 12,72$) dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,005$.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah, Kompetensi Pedagogik, Kualitas Pembelajaran

Abstract

The background to this research problem is related to the quality of learning at private vocational schools in Blora Regency, namely: (1) Curriculum development must be accompanied by development of teacher competency, as the main human resource in the learning process in

education units, (2) the existence of several private vocational schools. with less than optimal Learning Quality related to the new curriculum management implemented, 2) the existence of some Private Vocational Schools with less than optimal Learning Quality related to low School Culture, (3) the existence of some Private Vocational Schools with less than optimal Learning Quality related to Pedagogical Competency lowly teacher.

This research aims to analyze: (1) The influence of curriculum management on the quality of learning, 2) The influence of school culture on the quality of learning, 3) The influence of pedagogical competency on the quality of learning, and 4) The influence of curriculum management, school culture and pedagogical competency together. - the same for the Quality of Learning.

This research uses a quantitative correlational research approach and an ex post facto research approach. The research population was 633 private vocational school teachers in Blora Regency and the research sample was 86 teachers. The analysis of this research includes analysis of validity, reliability, normality tests, linearity tests, multicollinearity tests, and heteroscedasticity tests. Hypothesis testing includes simple regression tests and multiple regression tests using SPSS 25 for Windows.

The research results show that: 1) Curriculum Management has a positive and significant effect on the Quality of Learning. This is based on the results of the partial t test, it is proven that the results of $t_{count} \geq t_{table}$, namely $t_1 \text{ count } 3.712 > t \text{ table } 1.66$, and the Sig (2-tailed) value $0.000 < 0.05$; (2) School culture has a positive and significant effect on the quality of learning. This is based on the results of the partial t test in the table above, the calculated t_2 result is $4.075 > t \text{ table } 1.66$ and the calculated t_2 significance level is $0.000 < 0.05$; (3) Pedagogical Competency has a positive and significant effect on Learning Quality. This is based on the results of the partial t test in the table above, the calculated t_3 result is $3.206 > t \text{ table } 1.66$ and the calculated t_3 significance level is $0.002 < 0.05$; (4) Curriculum Management, School Culture and Pedagogical Competence simultaneously influence the Learning Quality variable, obtained by f_{count} of 10.570 with a significance level of 0.000. With $\alpha = 0.05$ and degrees of freedom $lv_1 = 1151 (n(lk-3))$ then we get $F_{table} 2.72$. The calculation results show that the value $f_{count} > f_{table} (10.570 > 2.72)$ and the significance value is $0.000 < 0.005$.

Keywords: Curriculum Management, School Culture, Pedagogical Competence, Learning Quality

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan perlu didahului dengan pembangunan sumber daya manusianya. Pencapaian pembangunan sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks Pencapaian Manusia Indonesia masih rendah dibandingkan negara-negara tetangga, hal ini disebabkan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. (Setiyorini, 2023 ; 1). Permasalahan ini terjadi salah satu diantaranya penyebabnya adalah ketika guru tidak mampu menguasai materi pelajaran dan guru kurang menguasai penggunaan media pembelajaran, maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Atas dasar hal tersebut maka upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan satu hal yang tidak bisa ditunda lagi.

Pendidikan yang berkualitas diperlukan, karena pendidikan pada prinsipnya membangun peradaban, selain itu pendidikan juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial (*Social agent of change*). Visi pendidikan Indonesia, yang tertuang di dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Upaya pencapaian visi pendidikan nasional dilakukan melalui penetapan misi. Salah satu misinya adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan, perlu dilakukan pembaharuan system pendidikan nasional melalui strategi pembangunan pendidikan nasional, diantaranya proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan serta pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.

Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien pada proses pelaksanaan suatu pekerjaan, melalui manajemen yang baik dapat diprediksi sejak dini apabila ada perubahan, selain itu hambatan

juga dapat dikurangi. Demikian pula halnya pada dunia pendidikan, manajemen memegang peranan yang penting, karena dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dan mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2011: 3). Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum disusun agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Haudi (2021 : 5) menjelaskan bahwa secara fundamental prinsip manajemen kurikulum adalah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran berjalan lancar, ukurannya dalam mencapai tujuan pada peserta didik, serta mendorong guru untuk optimal menyempurnakan strategi belajar dengan peserta didik.

Lingkungan sekolah berarti suatu lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dengan sistematis yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan keberhasilan belajar siswa, didalamnya terdapat guru sebagai tenaga pendidik, metode mengajar, kurikulum, fasilitas atau perlengkapan sekolah, tata tertib sekolah dan semua yang turut berpengaruh dan mempengaruhi tujuan pembelajaran. (Faliyandra, 2019 : 150). Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya juga melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*) untuk membangun karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter. (Furkan, 2013: 5)

Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan pendidikan, menjadi tempat komponen-komponen disusun secara terorganisir untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Di dalam proses pembelajaran tentu akan berkaitan erat dengan faktor kebiasaan guru, iklim sekolah, norma yang diyakini, sebagaimana dijelaskan oleh (Sari, 2014 : 317-831) budaya sekolah merupakan suatu sistem makna bersama yang berupa perilaku dan nilai-nilai yang dipegang teguh secara bersama oleh setiap individu (kepala sekolah, guru, staf kependidikan, dan siswa) yang menjadi karakteristik sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi mencapai tujuan sekolah. Ketika keterikatan berhasil dibangun, maka setidaknya akan terjadi dua hal. Pertama, nilai-nilai yang diyakini sebagai standar perilaku di sekolah secara sukarela diinternalisasi dan dijalankan oleh warga sekolah. Kedua, seiring dengan keyakinan akan sekolah yang belajar, keterikatan yang sadar akan membuat warga sekolah mau belajar, memperbarui kesadaran dan meningkatkan kapasitas diri mereka.

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ragam potensi yang dimilikinya. Berikutnya dalam pandangan (Mulyasa, 2013:75) kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut yaitu : (a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan. (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar (EHB), dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menghadapi tantangan dan beban tugas tersebut guru harus memenuhi standar tertentu sebagai standar minimal kompetensi yang harus dimiliki. Pemerintah telah menetapkan standar minimal kompetensi melalui Peraturan Pemerintah no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 ayat (1) Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator Peserta Didik. Ayat (2) Kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Memenuhi kebutuhan transformasi pendidikan, pemerintah menetapkan peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kemampuan mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Adapun kompetensi pedagogik ditunjukkan dengan indikator : 1) lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; 2) pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik dan; 3) asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

Standar pelayanan minimal pendidikan wajib dipenuhi oleh satuan pendidikan, dalam hal ini pemerintah juga harus memastikan mutu dan pemerataan layanan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menyediakan rapor pendidikan, rapor ini bisa menjadi umpan balik bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk membenahi mutu layanan pendidikan dengan indikator yang lebih holistik. Rapor pendidikan dapat menjadi acuan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Rapor pendidikan dapat dijadikan sebagai referensi utama, dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan dari kualitas pendidikan. Rapor Pendidikan bukan merupakan laporan prestasi dari satuan pendidikan, tetapi gambaran representatif dari satuan pendidikan. Dari rapor pendidikan bisa diperoleh gambaran hasil evaluasi sistem pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran, pemerataan mutu layanan dan pengelolaan sekolah, serta kualitas sumber daya manusia di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Forum MKKS SMK Swasta Kab. Blora, didapatkan informasi bahwa jumlah SMK Swasta di Kabupaten Blora adalah 49 sekolah. Kondisi guru yang mengajar pada SMK swasta mayoritas mengajar di lebih dari satu sekolah. Hal ini dikarenakan mayoritas SMK Swasta jumlah siswanya sedikit, sehingga untuk memenuhi jam mengajar, guru harus mengajar di dua sekolah atau bahkan lebih. Berdasarkan hal tersebut maka tidak semua SMK swasta menjadi obyek observasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional karena data penelitian berupa angka-angka yang diperoleh dari konversi data di lapangan berupa angket atau kuesioner dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2014:14), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data dilakukan secara random dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* (non eksperimen). Sugiyono (2014:15) mengemukakan bahwa *ex post facto* merupakan “suatu metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi, kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut”.

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi

Menurut Sugiyono (2014:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SMK Swasta di Kabupaten Blora sebanyak 609 guru yang berasal dari 20 SMK Swasta.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 118). Sampel adalah sebagian yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi dan harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama. Sedangkan sampling adalah cara untuk teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Penentuan sampel berdasarkan menggunakan rumus Slovin dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%.

Sampel uji coba

Sampel uji coba merupakan sampel yang dipakai untuk menguji cobakan instrument dan berasal dari sisa populasi yang tidak menjadi sampel atau bisa juga dari luar populasi dengan memiliki jenis yang sama. Untuk sampel uji coba dalam penelitian ini diambil sebanyak 30 orang dari luar populasi.

Sampling

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling*. Menurut Sugiyono (2014:63) teknik pengambilan sampel didasarkan pada *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau

anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik atau tidaknya penelitian yang dilakukan. Pada dasarnya metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Kuesioner (angket)
Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket untuk mencari data langsung dari responden yang diambil sebagai sampel. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, yang disusun dalam sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom sesuai skala yang dipilih. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal (skala bertingkat) yang dikembangkan oleh likert yaitu memberikan nilai atau skor untuk jawaban yang diperoleh dari daftar pernyataan paling rendah sampai pernyataan paling tinggi. Setiap item pernyataan pada variabel tersebut menggunakan skala pengukuran antara rentang skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) skor ini bersifat membedakan dan mengurutkan. Kuesioner atau angket disebarakan semua guru SMK Swasta di Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen kurikulum, Budaya Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pembelajaran. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan kisaran kontinu 1–5 (satu-lima). Pemberian skor dari hasil jawaban responden dapat dijelaskan Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Teknik pengumpulan data ini menggunakan angket dalam bentuk kalimat pernyataan.
- Dokumentasi
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis (dokumen-dokumen) yang langsung berhubungan dengan obyek penelitian (data sekunder).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh variabel X1 (Manajemen Kurikulum) terhadap variabel Y (Kualitas Pembelajaran)

Hasil penelitian deskripsi statistik variable X1 (Manajemen Kurikulum) dapat diketahui jumlah responden 243, nilai minimum 96, nilai maksimum 170, rata-rata 143,33, dan standar deviasi 17,965. Persepsi responden terhadap variabel Manajemen Kurikulum menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat baik sebanyak 77 orang (31,7%), baik sebanyak 70 orang (28,8%), cukup baik sebanyak 52 orang (21,4%), kurang baik sebanyak 15 orang (11,9%), dan tidak baik sebanyak 15 orang (6,2%). Dengan nilai rata-rata skor 143,33. Nilai tersebut masuk dalam kelas interval 141 – 155 sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kurikulum SMK Swasta di Kabupaten Blora termasuk kategori baik.

Berdasarkan uji korelasi X1 dengan Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,642 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} , r_{hitung} 0,642 > r_{tabel} 0,125 maka terdapat korelasi signifikan antara Manajemen Kurikulum dengan Kualitas Pembelajaran.

Uji Determinasi X1 terhadap Y, r^2 sebesar 0,412. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 41,2% yang menunjukkan arti bahwa variabel (X_1) memberikan pengaruh sebesar 41,2% terhadap variabel (Y). Sumbangan efektif variable X1 terhadap Y sebesar 20,29% dan sumbangan relative sebesar 35,16%.

Secara partial, variabel Manajemen Kurikulum (X) berpengaruh positif terhadap variabel Kualitas Pembelajaran (Y) dengan persamaan regresi linear $\hat{Y} = 23,773 + 0,578 X$. Artinya jika Manajemen Kurikulum naik maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan naik. Sebaliknya, jika Manajemen Kurikulum turun maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan turun pula. Berdasarkan Uji t partial, hasil t_{hitung} 13,003 > t_{tabel} 1,96 dan tingkat signifikansi t_{hitung} 0,000 < 0,05 dengan arah positif membuktikan bahwa Manajemen Kurikulum berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Dengan demikian H_1 diterima.

Kurikulum dan pembelajaran memiliki posisi penting dalam system pendidikan nasional. Kurikulum sebagai program pendidikan (*ideal curriulum*) menekankan pada proses pembelajaran operasional. Sebagai alat yang penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran diperlukan manajemen efektif dan efisien, sehingga menjaga kedaulatan sistem pendidikan nasional dalam rangka menjaga nilai-nilai kebangsaan dan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional seperti yang telah dicita-citakan para pendiri bangsa (Mahrus, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang telah dilakukan oleh Mahrus (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam system pendidikan nasional merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dalam rangka mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Prosedur manajemen kurikulum terdiri dari perencanaan kurikulum dan pembelajaran, pengorganisasian manajemen kurikulum dan pembelajaran, pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran, serta evaluasi manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Yuhanis dan Anggreni (2020) dalam penelitiannya berjudul “Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan”, menjelaskan tentang upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, satu hal yang perlu di upayakan dan mendapat perhatian besar adalah bagaimana pengelolaan manajemen pendidikan sekolah, dan khususnya adalah manajemen kurikulum. Tanpa adanya perbaikan atau pelaksanaan kurikulum pendidikan yang benar sesuai dengan standar manajemen mutu maka sangat kecil kemungkinan adanya peningkatan mutu di sekolah. Berkaitan dengan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah, masing-masing daerah seyogianya memiliki rancangan kurikulum peningkatan mutu tersendiri yang merupakan penjabaran atau implementasi dari kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pusat. Hal demikian sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum, dimana baik pemerintah daerah maupun pada level bawah sekalipun (sekolah) diberikan kebebasan untuk menjabarkan program-program peningkatan mutu sehingga dikemudian hari dimasing-masing daerah saling berkompetisi demi kemajuan pendidikan di daerah masing-masing.

Murniati AR (2016) menulis penelitian “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada SMA Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya”. Hasil penelitiannya menjelaskan secara kualitatif manajemen kurikulum yang meliputi : (1) Perencanaan kurikulum yang meliputi: penyusunan program tahunan, program semester, analisis mata pelajaran, penyusunan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) Pelaksanaan kurikulum berpedoman pada perencanaan; dan (3) Evaluasi kurikulum.

Penelitian di atas sesuai teori bahwa Kurikulum harus mendukung tercapainya pendidikan tersistem dengan baik yang akan membantu membentuk kepribadian para peserta didik pada sebuah pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh, memiliki intelektual yang baik serta keimanan yang optimal dari seorang siswa (Noor, 2019).

2. Analisis Pengaruh variabel X2 (Budaya Sekolah) terhadap Variabel Y (Kualitas Pembelajaran)

Hasil penelitian deskripsi statistik variable variabel X2 (Budaya Sekolah) jumlah responden 243, nilai minimum 105, nilai maksimum 175, rata-rata 148,40, dan standar deviasi 16,312. Persepsi responden terhadap variabel Budaya Sekolah menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat baik sebanyak 52 orang (21,4%), baik sebanyak 78 orang (32,1%), cukup baik sebanyak 74 orang (30,54%), kurang baik sebanyak 27 orang (11,1%), dan tidak baik sebanyak 12 orang (4,9%). Dengan nilai rata-rata skor 148,40. Nilai tersebut masuk dalam kelas interval 147 – 160 sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Budaya Sekolah di SMK Swasta di Kabupaten Blora termasuk kategori baik.

Berdasarkan uji korelasi X2 dengan Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,627 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} , r_{hitung} 0,627 > r_{tabel} 0,125 maka ada korelasi signifikan antara Budaya Sekolah Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran.

Hasil Uji Determinasi X2 terhadap Y, diperoleh r^2 sebesar 0,393. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39,3% yang menunjukkan arti bahwa variabel (X_1) memberikan pengaruh sebesar 39,3% terhadap variabel (Y). Sumbangan efektif variable X2 terhadap Y sebesar 11,85% dan sumbangan relative sebesar 20,54%.

Secara partial, variabel Budaya Sekolah (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Pembelajaran (Y) dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = 14,406 + 0,622 X$. Artinya jika Budaya Sekolah naik maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan naik. Sebaliknya, jika Budaya Sekolah turun maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan turun pula.

Berdasarkan Uji t partial, hasil t_2 hitung $12,486 > t$ tabel $1,96$ dan tingkat signifikansi t_2 hitung $0,000 < 0,05$ dengan arah positif membuktikan bahwa Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Dengan demikian H_2 diterima.

Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2021: 29).

Hal ini sejalan dengan penelitian Irdiyanti, D. T (2021) "Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten". Hasil penelitian diperoleh bahwa: Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas pengajaran, peningkatan variabel Budaya Sekolah akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan variabel Kualitas Pengajaran dan penurunan variabel Supervisi Akademik akan memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan variabel Budaya Sekolah.

Penelitian Saputra, D; Basuki, I; Setyowati, S. (2021) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran oleh kondisi iklim dan budaya sekolah yang berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran dan peneliti ini mencoba mengkaji kondisi tersebut dengan melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto* dengan uji prayarat dan uji anova yang menunjukkan hasil hitung dari uji anova sebesar $0,000$. Hasil pada penelitian ini diketahui bahwa signifikansi $0,000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaan secara umum dengan penelitian di atas diantaranya yaitu: (1) waktu pelaksanaan penelitian, (2) objek penelitian, dan (3) tempat pelaksanaan penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara umum terletak pada (1) variabel Y (Kualitas Pembelajaran) dan Budaya Sekolah, (2) pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah penelitian asosiatif.

Hal ini sesuai teori bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi dan meningkatkan Kualitas Pembelajaran antara Budaya Sekolah. Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut : Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga Pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya (Daryanto & Farid, M, 2018).

3. Analisis Pengaruh variabel X3 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Variabel Y (Kualitas Pembelajaran)

Hasil penelitian deskripsi statistik variable X3 (Kompetensi Pedagogik) jumlah responden 243, nilai minimum 104, nilai maksimum 160, rata-rata 139,28, dan standar deviasi 15,168. Persepsi terhadap variabel Kompetensi Pedagogik menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat baik sebanyak 89 orang (36,50%), baik sebanyak 60 orang (24,70%), cukup baik sebanyak 57 orang (23,58%), kurang baik sebanyak 17 orang (7,0%), dan tidak baik sebanyak 20 orang (8,2). Dengan nilai rata-rata skor 139,28, nilai tersebut masuk dalam kelas interval 137 – 147 sehingga

berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Pedagogik di SMK Swasta di Kabupaten Blora termasuk kategori baik.

Berdasarkan uji korelasi X3 dengan Y, didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,660 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan perbandingan r_{hitung} dan r_{tabel} , r_{hitung} 0,660 > r_{tabel} 0,125 maka ada korelasi signifikan antara Kompetensi Pedagogik Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran.

Hasil uji Determinasi X3 terhadap Y, r^2 sebesar 0,436. Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 43,6% yang menunjukkan arti bahwa variabel (X_1) memberikan pengaruh sebesar 43,6% terhadap variabel (Y). Sumbangan efektif variable X3 terhadap Y sebesar 25,54% dan sumbangan relative sebesar 44,27%.

Secara partial, variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Pembelajaran (Y) dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = 8,576 + 0,704 X$. Artinya jika Kompetensi Pedagogik naik maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan naik. Sebaliknya, jika Kompetensi Pedagogik Guru turun maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan turun pula.

Berdasarkan Uji t secara partial pada table di atas, hasil t_3 hitung 13,646 > t_{tabel} 1,96 dan tingkat signifikansi t_3 hitung 0,000 < 0,05 dengan arah positif membuktikan bahwa Kompetensi Pedagogik berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Dengan demikian H_3 diterima.

Menurut Harapan (2007), kehadiran guru sebagai pendidik di sekolah tidak dapat digantikan dengan media apapun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran guru di sekolah. Paradigma ini, disadari atau tidak, telah menuntut guru memenuhi persyaratan dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyada, Amrina (2021) "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan". Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran SMAN di Kota Sekayu.

Hasil penelitian Rosni (2021) menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional dalam pembelajaran di kelas namun masih perlu ditingkatkan. Ini ditunjukkan oleh data kompetensi penyusunan silabus dan RPS dalam kategori baik, tetapi kompetensi penerapannya dalam pembelajaran masih dalam kategori kurang baik. Disarankan agar guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran di kelas dengan mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi.

Hasil penelitian Wati (2013) membuktikan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Tambang Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dikategorikan lemah, hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh adalah sebesar 55% dan berada antara 41-60%. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah latar belakang Pendidikan guru.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaan secara umum dengan penelitian di atas diantaranya yaitu: (1) waktu pelaksanaan penelitian, (2) objek penelitian, dan (3) tempat pelaksanaan penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara umum terletak pada (1) variabel Kualitas atau mutu Pembelajaran dan Kompetensi Pedagogik, (2) pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah penelitian asosiatif.

Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Pedagogik memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Pembelajaran. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Pembelajaran sebesar 10,9%. Selain itu, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa Kompetensi Pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran, yang berarti Kualitas Pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat Kompetensi Pedagogik; semakin tinggi tingkat Kompetensi Pedagogik, maka Kualitas Pembelajaran cenderung lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Pedagogik berperan penting dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

4. Analisis Pengaruh Variabel X1 (Manajemen Kurikulum), Variabel X2 (Budaya Sekolah), dan Variabel X3 (Kompetensi Pedagogik) terhadap Variabel Y (Kualitas Pembelajaran)

Hasil penelitian deskripsi statistik variable Y (Kualitas Pembelajaran) dengan jumlah responden 243, nilai minimum 67, nilai maksimum 135, rata-rata 106,66, dan standar deviasi 16,180. Persepsi dari 243 responden terhadap variabel Kualitas Pembelajaran menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat baik sebanyak 36 orang (14,8%), baik sebanyak 62 orang (25,5%), cukup baik sebanyak 92 orang (37,9%), kurang baik sebanyak 23 orang (20,2%), dan tidak baik sebanyak 4 orang (1,6%). Dengan nilai rata-rata skor 106,66. Nilai tersebut masuk dalam kelas interval 95 – 108 sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kualitas Pembelajaran SMK Swasta di Kabupaten Blora termasuk kategori cukup baik.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien r^2 untuk 3 variabel bebas Manajemen Kurikulum (X1), Budaya Sekolah (X2) dan Kompetensi Pedagogik (X3) terhadap variabel terikat (Kualitas Pembelajaran) sebesar 0,577 ini menunjukkan bahwa korelasi ganda antara Manajemen Kurikulum (X1), Budaya Sekolah (X2) dan Kompetensi Pedagogik (X3) terhadap Kualitas Pembelajaran (Y) adalah signifikan.

Dari data diatas, diperoleh F Hitung adalah 108,578 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan (df) $v_1 = 243 (n(k-3))$ maka di dapat $F_{tabel} 2,64$. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (108,578 > 2,64)$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya variabel Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Pedagogik Guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Variabel Kualitas Pembelajaran.

Hasil perhitungan SPSS menunjukkan nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 57,1 yang menunjukkan arti bahwa variabel (X₁) dan variabel (X₂) memberikan pengaruh simultan (bersama-sama) sebesar 57,1% terhadap variabel (Y). Sedangkan sisanya sebesar 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

Secara simultan, variabel Manajemen Kurikulum (X₁), Budaya Sekolah (X₂), dan Kompetensi Pedagogik (X₃) secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Kualitas Pembelajaran (Y) dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = -19,427 + 0,285 X_1 + 0,187 X_2 + 0,413 X_3$. Artinya jika Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah, Kualitas Pembelajaran naik maka secara langsung Kualitas Pembelajaran SMK Swasta akan naik. Sebaliknya, jika Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Pedagogik Guru turun maka secara langsung Kualitas Pembelajaran akan turun pula.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 132) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan karakteristik guru.

Menurut Sanjaya (2006: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu: (a) Faktor Guru, Menurut Dunkin (1974) dalam Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, (b) Faktor Siswa, Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, (c) Faktor Sarana dan Prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran, (d) Faktor Lingkungan. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaan secara umum dengan penelitian di atas diantaranya yaitu: (1) waktu pelaksanaan penelitian, (2) objek penelitian, dan (3) tempat pelaksanaan penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara umum terletak pada (1) variabel Y (Kualitas Pembelajaran), kepemimpinan Budaya Sekolah, dan Kompetensi Pedagogik, (2) pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah penelitian asosiatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV di atas dapat diambil kesimpulan sebagai

berikut:

- Manajemen Kurikulum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasar hasil Uji t partial, terbukti hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu t_1 hitung 13,003 > t tabel 1,96, dan nilai Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka uji hipotesis ini adalah H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan Manajemen Kurikulum terhadap Kualitas Pembelajaran guru SMK Swasta di Kabupaten Blora. Besarnya pengaruh Manajemen Kurikulum terhadap variabel Kualitas Pembelajaran adalah 41,2%. Sumbangan efektif variable X1 terhadap Y sebesar 20,29% dan sumbangan relative sebesar 35,16%.
- Budaya Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil Uji t partial pada table di atas, hasil t_2 hitung 12,486 > t tabel 1,96 dan tingkat signifikansi t_2 hitung $0,000 < 0,05$ maka uji hipotesis ini dinyatakan H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran. Besarnya pengaruh Budaya Sekolah terhadap variabel Kualitas Pembelajaran adalah 39,3%. Sumbangan efektif variable X2 terhadap Y sebesar 11,85% dan sumbangan relative sebesar 20,54%.
- Kompetensi Pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil uji t secara partial pada table di atas, hasil t_3 hitung 13,646 > t tabel 1,96 dan tingkat signifikansi t_3 hitung $0,002 < 0,05$ maka uji hipotesis ini adalah H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Pembelajaran. Besarnya pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap variabel Kualitas Pembelajaran adalah 43,1%. Sumbangan efektif variable X3 terhadap Y sebesar 25,54% dan sumbangan relative sebesar 44,54%.
- Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik secara simultan berpengaruh terhadap variabel Kualitas Pembelajaran diperoleh F_{hitung} sebesar 108,578 dengan taraf signifikan 0.000. Dengan $\alpha = 0,05$ serta derajat kebebasan (df) $lv_1 = 1151$ ($n(lk-3)$) maka di dapat F_{tabel} 2,64. Hasil penghitungan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($108,578 > 2,64$) dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,005$ maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima artinya Manajemen Kurikulum, Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Besarnya sumbangan efektif dari ketiga variabel bebas adalah sebesar 57,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto & Mohammad Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula SMP-SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrahman, Arif, dkk. 2019. "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork". Bogor: Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 7(2): 846.
- Haryati, & Rochman. 2012. "Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)". Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No. 2, Juli 2012.
- Hasanudin, Cahyo. 2017. *Media Pembelajaran: Kajian Teoretis dan Kemanfaatannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Solok : CV Insan Cendekia Mandiri
- Hendayana, S. 2013. *Lesson Study: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press
- HermiWati. 2013. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMP N 5 Tambang Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Irdiyanti, D. T. 2021. Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(6), 22 - 32. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i6.217>
- Kemendiknas. 2014. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

Jakarta: Kemendiknas

- Mulyasa, E. 2014, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 105
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Murniati AR. “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada SMA Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 4, No. 2, Mei 2016. pp. 93- 102
- Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
- Rahmawati, Aeni. 2022. “Kurikulum Sekolah Islam Terpadu.” Jakarta: LovRinz Publishing.
- Rosni. “Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.” *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. Vol. 7, No. 2, 2021, pp. 113-124
- Rosyada, Amrina. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan”. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. April 2021. Volume 3 Number 1, 31-42.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2021. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santoso, Singgih. 2015. *SPSS 20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi.*, Jakarta. Alex Media Komputindo
- Saputra,D; Basuki, I; Setyowati, S. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran”. *Pionir: Jurnal Pendidikan* Volumen 10 No 2 Tahun 2021
- Sudjana, Nana. 2019. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wati, Hermi. 2013. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMP N 5 Tambang Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*.
- Zamroni . 2021. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. 2015. *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ombak